

**DISTRIBUSI PENGELUARAN KONSUMSI RUMAHTANGGA PETANI  
KARET POLA EKS UPP TCSDP DAN POLA SWADAYA DI DESA  
KOTO DAMAI KECAMATAN KAMPAR KIRI TENGAH  
KABUPATEN KAMPAR**

**DISTRIBUTION OF HOUSEHOLD CONSUMPTION EXPENDITURE EX  
UPP TCSDP RUBBER FARMERS AND INDEPENDENT SMALLHOLDER  
IN KOTO DAMAI VILLAGE MIDDLE-LEFT OF KAMPAR DISTRICT  
KAMPAR REGENCY**

**Resi Zilviana<sup>1</sup>, Eliza<sup>2</sup>, Suardi Tarumun<sup>2</sup>**

**Department of Agribusiness Faculty of Agriculture University of Riau  
Kampus Bina Widya Jl. HR. Subrantas KM 12,5 Panam Pekanbaru 28293  
Resizilviana@gmail.com**

**ABSTRACT**

This research aimed to analyze the distribution of household consumption expenditure, household wealth and household consumption expenditure comparison of ex- UPP TCSDP rubber farmers and Independent Smallholder in Koto Damai village, middle-left of Kampar district Kampar regency. The research was conducted by survey method. Data were collected 30 samples of rubber farmers ex UPP TCSDP by using purposive sampling method and 20 samples of independently smallholder by using census method. The results showed that total household consumption expenditure ex UPP TCSDP rubber farmers was Rp 2,421,982 / RT / Month and the total household consumption expenditure independent smallholder amounted to Rp 1,637,013/Rt/Month. Household welfare ex UPP TCSDP rubber farmers and independent smallholder on approach of using poverty line including not poor category because household income in a month is above the poverty line of Kampar Regency 336.681. Based on 14 indicators of the fulfillment of the basic needs, 100 percent ex UPP TCSDP rubber farmers is prosperous and 95 percent independent smallholder in the category prosperous meets 1-3 indicators are in bad condition and 5 percent in almost prosperous category meets 4-8 indicator bad condition. The results also show that there are differences in household consumption expenditure ex UPP TCSDP rubber farmers and independent smallholder because t count equal to 2,515 bigger than t table of 2.011.

Keywords : rubber farmers, consumption expenditure, welfare

---

**PENDAHULUAN**

Tanaman karet merupakan salah satu tanaman perkebunan di sektor pertanian yang banyak dibudidayakan oleh petani, salah satunya adalah para

petani di Provinsi Riau. Berdasarkan data dari BPS Provinsi Riau pada tahun 2012, luas perkebunan karet di Riau mencapai 393.643 Ha, dengan hasil produksi mencapai 350.477 ton.

- 
1. Mahasiswa Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau
  2. Staf Fakultas Pertanian Universitas Riau

Perkebunan karet di Provinsi Riau memiliki beberapa macam pola tersebut yaitu Pola Perusahaan Inti Rakyat (PIR), Pola Unit Pelaksana Proyek (UPP) dan Pola Swadaya. Salah satu pola pengembangan perkebunan karet yang sudah dilakukan di Provinsi Riau adalah Pola UPP. Bentuk dari Pola UPP ini adalah Tree Crops Smallholder Development Project (TCSDP) yaitu program pengembangan perkebunan karet dengan menggabungkan manajemen yang berkaitan dengan teknologi, proses produksi dan pemasaran yang dibiayai oleh Bank Dunia yang dimulai sejak tahun 1975 sampai dengan tahun 1990. Salah satu tujuan yang ingin dicapai pada program TCSDP ini adalah untuk meningkatkan produktivitas tanaman karet, meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani karet.

Desa koto damai merupakan salah satu desa dikecamatan kampar kiri tengah yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani karet dan merupakan salah satu desa yang mendapatkan bantuan dana dari Pola TCSDP. Desa ini memiliki 2 pola pengembangan perkebunan karet yaitu pola TCSDP dan pola Swadaya. Luas lahan karet dari pola TCSDP di desa Koto Damai yaitu 289 Ha dan pola Swadaya 10 Ha. Pola TCSDP mulai beroperasi pada tahun 1992-1993 di desa Koto Damai.

Perbedaan pola pengembangan akan menyebabkan perbedaan pendapatan yang di peroleh petani karet desa Koto Damai karena pola TCSDP merupakan program pemerintah dengan membiayai segala aspek dalam budidaya karet. Sedangkan pola Swadaya merupakan program yang segala aspek dalam budidaya karet dibiayai oleh dana pribadi dari petani yang ingin membudidayakan karet. Selain itu, perbedaan luas lahan pola TCSDP dan swadaya juga akan menyebabkan perbedaan pendapatan karena hasil produksi yang diperoleh berbeda. Semakin luas lahan kebun karet maka semakin banyak tanaman karet yang

pengembangan. Adapun pola pengembangan perkebunan karet akan ditanam dan semakin banyak pula produksi yang dihasilkan. Namun sebaliknya, jika lahan yang dimiliki kecil maka semakin sedikit tanaman karet yang dapat ditanam dan semakin sedikit produksi yang diperoleh. Oleh sebab itu, perbedaan tingkat pendapatan rumah tangga tentu saja akan mempengaruhi pola pengeluaran rumah tangga, yang juga akan mempengaruhi pengeluaran untuk konsumsi pangan rumah tangga.

Pengeluaran konsumsi rumah tangga adalah rata-rata biaya yang dikeluarkan rumah tangga untuk konsumsi rumah tangga. Konsumsi rumah tangga dibedakan atas konsumsi pangan maupun non pangan. Pengeluaran pangan adalah pengalokasian pendapatan untuk dapat memenuhi kebutuhan makanan, sedangkan pola pengeluaran non pangan adalah pengeluaran yang pengalokasiannya untuk memenuhi kebutuhan hidup berupa barang non makanan.

Pengeluaran konsumsi dilakukan untuk mempertahankan taraf hidup. Pada tingkat pendapatan yang rendah, pengeluaran konsumsi umumnya dibelanjakan untuk kebutuhan-kebutuhan pokok guna memenuhi kebutuhan jasmani. Konsumsi makanan merupakan faktor terpenting karena makanan merupakan jenis barang utama untuk mempertahankan kelangsungan hidup. Akan tetapi terdapat berbagai macam barang konsumsi (termasuk sandang, perumahan, bahan bakar, dan sebagainya) yang dapat dianggap sebagai kebutuhan untuk menyelenggarakan rumah tangga. Keanekaragamannya tergantung pada tingkat pendapatan rumah tangga. Tingkat pendapatan yang berbeda-beda mengakibatkan perbedaan taraf konsumsi. Sehingga semakin besar pendapatan suatu rumah tangga maka semakin besar pula pengeluaran konsumsinya.

### **Perumusan Masalah**

Perbedaan pola pengembangan perkebunan karet akan menyebabkan

perbedaan pendapatan yang di peroleh petani karet. Tingkat pendapatan yang berbeda – beda mengakibatkan perbedaan tarat konsumsi. Jadi penulis memfokuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana distribusi pengeluaran konsumsi rumah tangga petani karet EKS UPP TCSDP dan Swadaya Di Desa Koto Damai Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar.
2. Bagaimana tingkat kesejahteraan petani karet Eks UPP TCSDP dan Swadaya yang terdapat Di Desa Koto Damai Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar.
3. Bagaimana perbandingan pengeluaran konsumsi rumah tangga petani karet Eks UPP TCSDP dan Swadaya Di Desa Koto Damai Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar.

#### **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari peneltian yang dilakukan yaitu :

1. Menganalisis distribusi pengeluaran konsumsi rumah tangga petani karet Eks UPP TCSDP dan Swadaya Di Desa Koto Damai Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar
2. Menganalisis kesejahteraan rumah tangga petani karet Eks UPP TCSDP dan Swadaya yang terdapat Di Desa Koto Damai Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar
3. Menganalisis perbandingan pengeluaran konsumsi rumah tangga petani karet Eks UPP TCSDP dan Swadaya Di Desa Koto Damai Kecamatan Kampar kiri Tengah Kabupaten Kampar

#### **Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan informasi bagi para pengambil keputusan untuk pengembangan perkebunan karet baik dari Pola Eks UPP TCSDP maupun dari Pola Swadaya

2. Sebagai informasi dan referensi bagi pihak-pihak lain yang berhubungan dengan penelitian ini
3. Bagi si penulis yaitu untuk mengaplikasikan teori yang telah didapat selama perkuliahan.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di Desa Koto Damai Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar. Pemilihan lokasi ini dilakukan karena pertimbangannya bahwa sebagian besar masyarakat Desa Koto Damai memiliki kebun karet dan memiliki 2 pola usahatani yaitu Pola Eks UPP TCSDP dan Pola Swadaya. Pengumpulan data dilaksanakan pada bulan April – Oktober 2015.

#### **Metode Pengambilan Sampel dan Data**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey melalui wawancara dan pengisian kuisisioner oleh responden terpilih. Populasi dalam penelitian adalah rumah tangga petani karet Desa Koto Damai dengan jumlah keseluruhan petani karet adalah 191 KK dimana petani karet Pola Eks UPP TCSDP ada 171 KK dan petani karet swadaya ada 20 KK.

Pengambilan sampel petani Karet EKS UPP TCSDP diambil sebesar 18% dengan jumlah sampel yang diperoleh 30 KK menggunakan metode *Purposive Sampling*. Sedangkan petani karet Pola Swadaya ada 20 KK diambil semua sebagai sampel karena jumlah sampelnya kurang dari 100 orang dengan metode sensus.

#### **Analisis Data**

##### **Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Petani Karet**

Pengeluaran konsumsi dikelompokkan menjadi pengeluaran konsumsi pangan dan konsumsi non pangan. Pengeluaran konsumsi pangan dihitung dalam seminggu yang lalu. Sedangkan untuk nonpangan dihitung selama sebulan dan 12 bulan

yang lalu. Baik konsumsi pangan maupun non pangan selanjutnya dikonversikan ke dalam pengeluaran rata-rata sebulan. Selanjutnya pengeluaran konsumsi pangan dan non pangan di jumlahkan dalam rumus pengeluaran total sebagai berikut :

$$Crt = (C1 + C2)$$

Dimana :

Crt = Total pengeluaran rumah tangga petani karet (Rp/bulan)

C1 = Pengeluaran untuk pangan (Rp/bulan)

C2 = Pengeluaran untuk non pangan (Rp/bulan)

### Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Karet

Tingkat kesejahteraan rumah tangga petani karet Pola Eks UPP TCSDP dan Pola Swadaya yang terdapat Di Desa Koto Damai di analisis menggunakan kriteria kemiskinan absolut yang dilihat dengan pendekatan menggunakan garis kemiskinan dan pendekatan menggunakan indikator

memenuhi kebutuhan dasar menurut BPS tahun 2015.

Pendekatan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani karet pertama dilihat menggunakan garis kemiskinan Kabupaten Kampar 2014. Penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan dikategorikan sebagai penduduk miskin. Garis kemiskinan Kabupaten Kampar tahun 2014 yaitu sebesar Rp 336.681/kapita/bulan (BPS Kampar, 2014). Jika pendapatan rumahtangga petani karet Desa Koto Damai di atas garis kemiskinan maka rumahtangga petani karet termasuk kategori sejahtera namun sebaliknya jika pendapatan rumahtangga petani karet di bawah garis kemiskinan maka termasuk dalam kategori miskin atau tidak sejahtera.

Pendekatan kedua dapat dilihat menggunakan indikator pemenuhan kebutuhan dasar untuk menganalisis tingkat kesejahteraan rumah tangga petani karet. Indikator pemenuhan kebutuhan dasar yang digunakan berasal dari BPS tahun 2015. Adapun indikator yang digunakan dapat dilihat pada tabel 1 sebagai berikut :

**Tabel 1. Indikator Pemenuhan Kebutuhan**

No	Indikator	Kondisi
1	Luas Lantai Bangunan tempat tinggal	< 8 m <sup>2</sup>
2	Jenis Lantai bangunan tempat tinggal	Tanah/kayu
3	Jenis dinding tempa tinggal	Tidak punya/ bersama
4	Penggunaan kakus/jamban	Tidak punya/ bersama
5	Sumber penerangan rumah tangga	Lampu teplok/petromak
6	Sumber air minum	Sungai/air hujan /sumur
7	Bahan bakar untuk memasak	Kayu bakar/ minyak tanah / gas
8	Konsumsi daging/ayam/susu perminggu	Tidak pernah/hanya sekali
9	Pembelian pakaian rumah tangga untuk anggota keluarga dalam setahun	Tidak pernah/hanya 1 stel dalam setahun
10	Makan dalam sehari untuk setiap anggota rumah tangga	Hanya sekali/dua kali
11	Kemampuan untuk membayar berobat ke puskesmas	Tidak mampu membayar
12	Lapangan pekerjaan utama kepala rumah tangga	Buruh tani/petani menyewa/PNS
13	Pendidikan tertinggi kepala rumah tangga	Tidak sekolah/ SD sederajat
14	Kepemilikan asset/tabungan	Tida punya asset/tabungan atau punya asset senilai >Rp.500.000,-

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) 2015.

Berdasarkan tabel indikator pemenuhan kebutuhan dasar dilakukan analisis dengan mengelompokkan tingkat kemiskinan berdasarkan 14 indikator tersebut :

1. Rumah tangga tidak miskin (sejahtera) bila memenuhi 0-3 indikator buruk.

2. Rumah tangga hampir miskin (hampir sejahtera) bila memenuhi 4-8 indikator buruk.
3. Rumah tanggamiskin(tidak sejahtera) bila memenuhi 9-12 indikator buruk.
4. Rumah tangga sangat miskin (sangat tidak sejahtera) bila hanya memenuhi 13-14 indikator buruk.

### Analisis Perbandingan Pengeluaran Rumah Tangga Petani Karet

Perbandingan pengeluaran rumah tangga petani karet pola Eks UPP TCSDP dan Pola Swadaya Di Desa Koto Damai di analisis menggunakan uji-t sebagai berikut :

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\frac{\sqrt{(n_1-1)s_1^2 + (n_2-1)s_2^2}}{n_1+n_2-2} \left( \frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}$$

keterangan :

$\bar{x}_1$  = Jumlah rata – rata pengeluaran petani Eks UPP TCSDP (Rupiah)

$\bar{x}_2$  = Jumlah rata – rata pengeluaran petani Swadaya (Rupiah)

$S_1^2$  = Estimasi perbedaan pengeluaran petani Eks UPP TCSDP (Rupiah)

$S_2^2$  = Estimasi perbedaan pengeluaran petani Swadaya (Rupiah)

$n_1$  = Banyak sampel pada petani karet TCSDP

$n_2$  = Banyak sampel pada petani karet Swadaya

Dimana :

t hitung > t tabel, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  alternatif di terima.

t hitung < t tabel, maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  alternatif di tolak.

Hipotesis

$H_0$  diterima: tidak terdapat perbedaan pengeluaran konsumsi rumah tangga petani karet Pola Eks UPP TCSDP dan Pola Swadaya.

$H_a$  diterima: terdapat perbedaan pengeluaran konsumsi rumah

tangga petani karet Pola Eks UPP TCSDP dan Pola Swadaya.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Petani Karet

Bentuk pengeluaran konsumsi rumah tangga terdiri dari dua yaitu pangan dan non pangan. Pengeluaran pangan adalah biaya yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarganya. Pengeluaran pangan secara ekonomi masuk kedalam kategori kebutuhan primer. Kebutuhan primer adalah kebutuhan dasar bagi suatu keluarga. Terpenuhinya kebutuhan dasar rumahtangga berarti suatu keluarga sudah cukup mampu memenuhi kebutuhan hidupnya, karena kebutuhan tersebut merupakan kebutuhan sehari-hari dalam suatu rumahtangga seseorang (BPS, 2011).

Pengeluaran non pangan merupakan biaya pengeluaran yang dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluargaselain pengeluaran pangan. Pengeluaran non pangan berupa perumahan dan fasilitas rumah tangga, aneka barang dan jasa, pakaian, alas kaki, dan penutup kepala, barang tahan lama, pajak, pungutan dan asuransi, serta keperluan pesta dan upacara.

#### Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Petani Eks UPP TCSDP

Tabel 2 menunjukkan rata-rata pengeluaran konsumsi rumah tangga petani karet Eks UPP TCSDP yang terbesar dialokasikan untuk pengeluaran konsumsi non pangan sebesar Rp 1.274.390 atau 52,73% daripada konsumsi pangan. Pengeluaran konsumsi non pangan terbesar berada pada kelompok pajak, pungutan dan asuransi sebesar Rp 360.149 atau 14,90% dimana petani karet Eks UPP TCSDP mengeluarkan banyak biaya pada kelompok ini untuk membayar pajak yang terdiri dari pajak bumi dan bangunan serta pajak kendaraan. Selain itu membayar pungutan yang berupa iuran rutin setiap minggu seperti iuran Ibu-Ibu PKK, arisan ataupun sumbangan

pada saat-saat tertentu seperti sumbangan pembangunan mesjid, uang sosial kematian, iuran gotong royong dan lain-lain. Pengeluaran non pangan terbesar kedua berada pada kelompok aneka barang dan jasa sebesar Rp 321.741 atau 13,31% yang terdiri dari bahan perawatan badan, kesehatan, pendidikan dan transportasi.

Selanjutnya, pengeluaran non pangan terbesar ketiga berada pada kelompok perumahan dan fasilitas rumah tangga sebesar Rp 287.819 atau 11,91% dimana kelompok ini terdiri dari listrik, air, komunikasi, sewa rumah, bahan bakar dan biaya perawatan rumah. Kemudian pengeluaran non pangan selanjutnya diikuti dengan pengeluaran bahan tahan lama sebesar Rp 142.544 atau 5,90%, pengeluaran pakaian, alas kaki dan penutup kepala sebesar Rp 107.414 atau 4,44% dan pengeluaran untuk keperluan pesta dan

upacara sebesar Rp 54.722 atau 2,26%. Pengeluaran konsumsi rumah tangga petani karet untuk pangan sebesar Rp 1.142.592 atau 47,27% dengan alokasi terbesar ada pada kelompok padi-padian sebesar Rp 335.950 atau 13,90%. Pengeluaran paling besar pada kelompok padi-padian ini ada pada beras sedangkan pengeluaran untuk jagung dan terigu tidak besar karena mereka hampir tidak sering mengkonsumsinya.

Sedangkan pengeluaran pangan yang paling kecil ada pada kelompok makanan dan minuman jadi sebesar Rp 13.633 atau 0,56% hal ini dikarenakan rumah tangga petani karet Eks UPP TCSDP tidak terlalu suka membeli makanan mereka lebih memilih membuatnya sendiri daripada membeli.

Berikut ini adalah tabel rata – rata pengeluaran konsumsi rumah tangga petani karet Eks UPP TCSDP

**Tabel 2. Rata – Rata Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Petani Karet Eks UPP TCSDP**

No	Jenis Pengeluaran	Jumlah (Rp/Bln/Rt)	Persentase (%)
<b>A. Pangan</b>		<b>1.142.592</b>	<b>47,27</b>
1	Padi-Padian	335.950	13,90
2	Umbi-Umbian	25.250	1,04
3	Ikan/Udang/Cumi	78.183	3,23
4	Daging	74.667	3,09
5	Telur Dan Susu	72.717	3,01
6	Sayur-Sayuran	125.233	5,18
7	Kacang-Kacangan	51.432	2,13
8	Buah-Buahan	46.800	1,94
9	Minyak Dan Lemak	73.700	3,05
10	Bahan Minuman	69.233	2,86
11	Bumbu-Bumbuan	87.563	3,62
12	Konsumsi Lainnya	35.530	1,47
13	Makanan Dan Minuman Jadi	13.633	0,56
14	Tembakau Dan Sirih	52.700	2,18
<b>B. Non Pangan</b>		<b>1.274.390</b>	<b>52,73</b>
1	Perumahan Dan Fasilitas Rumah Tangga	287.819	11,91
2	Aneka Barang Dan Jasa	321.741	13,31
3	Pakaian, Alas Kaki, Penutup Kepala	107.414	4,44
4	Barang Tahan Lama	142.544	5,90
5	Pajak, Pungutan Dan Asuransi	360.149	14,90
6	Keperluan Pesta Dan Upacara	54.722	2,26
<b>Total</b>		<b>2.416.982</b>	<b>100,00</b>

**Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Petani Karet Swadaya**

Selanjutnya, rata-rata pengeluaran konsumsi rumah tangga petani karet pola swadaya di Desa Koto Damai yang pada tabel 3 menunjukkan rata – rata pengeluaran konsumsi rumah tangga

petani karet pola swadaya dimana pengeluaran konsumsi panganebesar Rp978.765 atau 59,79% lebih besar daripada pengeluaran konsumsi non pangan.

Pengeluaran konsumsi pangan terbesar berada pada kelompok padi-

padian sebesar Rp 258.955 atau 15,82% yang terdiri dari beras, jagung dan terigu. Beras merupakan pengeluaran yang paling besar diantara pengeluaran lainnya karena beras menjadi kebutuhan pokok yang harus dipenuhi dalam kehidupan manusia dan menjadi sumber utama karbohidrat.

Selanjutnya pengeluaran konsumsi pangan yang paling kecil pada petani karet Swadaya ada pada kelompok makanan dan minuman jadi sebesar Rp 19.250 atau 1,18%. Pengeluaran ini sama halnya dengan petani karet Eks UPP TCSDP dimana pengeluaran terkecil ada pada kelompok makanan dan minuman jadi dan menurut hasil wawancara alasan yang mereka sampaikan umumnya sama. Mereka lebih memilih membuat makanan dan minuman sendiri daripada membeli yang sudah jadi karena keamanan dan kesehatannya terjaga.

Beralih ke pengeluaran konsumsi non pangan petani swadaya menunjukkan bahwa rata-rata pengeluarannya sebesar Rp 658.248 atau 40,21%. Pengeluaran terbesar konsumsi non pangan ini berada pada kelompok perumahan dan fasilitas rumah tangga sebesar Rp 249.525 atau 15,24% yang terdiri dari listrik, air, komunikasi, sewa rumah, bahan bakar dan biaya perawatan

rumah. Pengeluaran terbesar kedua yaitu ada pada kelompok aneka barang dan jasa sebesar Rp 207.650 atau 12,68% yang terdiri dari bahan perawatan badan, kesehatan, pendidikan dan transportasi.

Pengeluaran konsumsi non pangan terbesar ketiga berada pada kelompok pakaian, alas kaki dan penutup kepala sebesar Rp 106.433 atau 6,50%. Pakaian, alas kaki dan penutup kepala merupakan kebutuhan sandang yang penting pemenuhannya sehingga umumnya ibu-ibu rumah tangga petani karet swadaya mengeluarkan biaya yang hampir besar untuk membeli kebutuhan tersebut. Pengeluaran selanjutnya yaitu pada kelompok pajak, pungutan dan asuransi sebesar Rp 80.265 atau 4,90%. Pengeluaran konsumsi non pangan berikutnya berada pada kelompok barang tahan lama sebesar Rp 11.042 atau 0,67% dimana kelompok ini terdiri dari furniture, barang pajangan, perhiasan, televisi, dan lain lain. Selanjutnya pengeluaran konsumsi non pangan yang paling kecil pengeluarannya yaitu pada keperluan pesta dan upacara sebesar Rp 3.333 atau 0,20%.

Berikut ini adalah tabel rata – rata pengeluaran konsumsi rumah tangga petani karet pola swadaya

**Tabel 3. Rata – Rata Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Petani Karet Pola Swadaya**

No	Jenis Pengeluaran	Jumlah (Rp/Bln/Rt)	Persentase (%)
<b>A. Pangan</b>		<b>978.765</b>	<b>59,79</b>
1	Padi-Padian	258.955	15,82
2	Umbi-Umbian	25.200	1,54
3	Ikan/Udang/Cumi	56.408	3,45
4	Daging	61.550	3,76
5	Telur Dan Susu	63.475	3,88
6	Sayur-Sayuran	102.600	6,27
7	Kacang-Kacangan	56.513	3,45
8	Buah-Buahan	42.860	2,62
9	Minyak Dan Lemak	60.700	3,71
10	Bahan Minuman	64.150	3,92
11	Bumbu-Bumbuan	63.675	3,89
12	Konsumsi Lainnya	29.930	1,83
13	Makanan Dan Minuman Jadi	19.250	1,18
14	Tembakau Dan Sirih	73.500	4,49
<b>B. Non Pangan</b>		<b>658.248</b>	<b>40,21</b>
1	Perumahan Dan Fasilitas Rumah Tangga	249.525	15,24
2	Aneka Barang Dan Jasa	207.650	12,68
3	Pakaian, Alas Kaki, Penutup Kepala	106.433	6,50
4	Barang Tahan Lama	11.042	0,67
5	Pajak, Pungutan Dan Asuransi	80.265	4,90
6	Keperluan Pesta Dan Upacara	3.333	0,20
<b>Total</b>		<b>1.637.013</b>	<b>100,00</b>

## Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Karet

Penelitian ini menggunakan pendekatan kemiskinan absolut untuk melihat tingkat kesejahteraan rumahtangga petani karet di Desa Koto Damai. Pengukuran kemiskinan absolute ditentukan berdasarkan garis kemiskinan dan indikator pemenuhan

kebutuhan menurut BPS. Garis kemiskinan Kabupaten Kampar tahun 2014 adalah sebesar Rp 336.681/kapita/bulan.

Setelah dilakukan analisis tingkat kesejahteraan rumah tangga petani karet menggunakan garis kemiskinan di peroleh hasil penelitian seperti yang tercantum pada tabel 4.

**Tabel 4. Tingkat Kesejahteraan Berdasarkan Garis Kemiskinan kabupaten kampar tahun 2014**

No	Garis Kemiskinan (Rp/RT)	Jumlah Rumahtangga	
		TCSDP	Swadaya
1	< 336.681	0	0
2	> 336.681	30	20

Pada tabel 4 dapat dilihat bahwa jumlah rumahtangga petani karet di Desa Koto Damai baik Petani Eks UPP TCSDP maupun Petani Swadaya termasuk kedalam kategori sejahtera. Artinya tingkat kehidupan rumahtangga petani karet di Desa Koto Damai sudah tergolong baik karena sumber pendapatan yang dikelola memberikan pengaruh yang baik dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Pendekatan tingkat kesejahteraan yang kedua yaitu menggunakan indikator pemenuhan kebutuhan yang dilihat dari karakteristik rumah tangga petani karet menggunakan 14 indikator pemenuhan kebutuhan dasar dari BPS. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diperoleh hasil pada tabel 5 sebagai berikut :

**Tabel 5. Tingkat Kesejahteraan Petani Karet Eks UPP TCSDP di Desa Koto Damai Dilihat dari 14 Indikator Pemenuhan Kebutuhan Dasar Rumah Tangga**

No	Tingkat Kesejahteraan	Jumlah Rumah Tangga	Persentase (%)
1	Sejahtera (1-3 indikator buruk)	30	100,00
2	Hampir Sejahtera (4-8 indikator buruk)	0	0,00
3	Tidak Sejahtera (9-12 indikator buruk)	0	0,00
4	Sangat Tidak Sejahtera (13-14 indikator buruk)	0	0,00
Jumlah		30	100

Tabel 5 menunjukkan tingkat kesejahteraan rumah tangga Petani Karet Eks UPP TCSDP di Desa Koto Damai berdasarkan 14 indikator pemenuhan kebutuhan dasar. Pada tabel 6 dapat dilihat bahwa rumah tangga petani karet Eks UPP TCSDP termasuk ke dalam kategori sejahtera karena mereka rata – rata hanya memiliki 1-3 indikator buruk. Artinya rumah tangga petani karet

Eks UPP TCSDP mampu memenuhi kebutuhan hidupnya dalam mengalokasikan pendapatan yang diperolehnya.

Selanjutnya, tingkat kesejahteraan petani karet swadaya menggunakan 14 indikator pemenuhan kebutuhan dasar dapat dilihat pada tabel 6 sebagai berikut :

**Tabel 6. Tingkat Kesejahteraan Petani Karet Swadaya di Desa Koto Damai Dilihat dari 14 Indikator Pemenuhan Kebutuhan Dasar Rumah Tangga**

No	Tingkat Kesejahteraan	Jumlah Rumah Tangga	Persentase (%)
1	Sejahtera (1-3 indikator buruk)	19	95,00
2	Kurang Sejahtera (4-8 indikator buruk)	1	5,00
3	Tidak Sejahtera (9-12 indikator buruk)	0	0
4	Sangat Tidak Sejahtera (13-14 indikator buruk)	0	0
Jumlah		20	100,00

Tabel 6 menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan Petani Karet Swadaya di Desa Koto Damai. Setelah dilihat dari 14 indikator pemenuhan kebutuhan dasar rumah tangga bahwa 19 rumah tangga atau 95,00% termasuk ke dalam kategori sejahtera karena berada pada 1-3 indikator terburuk. Sedangkan 1 rumah tangga atau 5,00% berada pada tingkat hampir sejahtera karena berada pada 4-8 indikator terburuk. Namun demikian bukan berarti 1 rumah tangga ini tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya tetapi ada kriteria pada 14 indikator pemenuhan kebutuhan dasar rumah tangga tersebut yang tidak sesuai dengan kriteria yang diharapkan.

Pada kedua pendekatan yang digunakan untuk menganalisis tingkat kesejahteraan rumah tangga petani karet di Desa Koto Damai dapat disimpulkan bahwa semua rumah tangga petani karet termasuk ke dalam kategori tidak miskin. Hal ini dapat dilihat bahwa pada pendekatan menggunakan garis kemiskinan mereka mampu melewati batas garis kemiskinan dari segi pendapatan. Sedangkan menggunakan indikator pemenuhan kebutuhan diperoleh hasil bahwa hampir seluruh rumah tangga petani karet termasuk ke dalam kategori sejahtera meskipun terdapat satu rumah tangga yang termasuk ke dalam kategori hampir sejahtera

#### **Analisis Perbandingan Pengeluaran Petani Karet**

Tiap – tiap rumah tangga petani karet pasti memiliki besar pengeluaran dan alokasi pengeluaran yang berbeda beda karena tergantung kepada tingkat kebutuhannya. Semakin besar pendapatan yang diperoleh maka semakin besar pula pengeluaran konsumsinya sehingga untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan perbedaan pengeluaran rumah tangga petani karet Eks UPP TCSDP dan petani karet Swadaya dilakukan analisis menggunakan uji t.

Hasil analisis menggunakan uji – t dengan df atau derajat kebebasan 48

maka di peroleh t hitung sebesar 2,264 sedangkan t tabel yang diperoleh 2,011. Artinya t hitung > t tabel sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima dimana terdapat perbedaan pengeluaran konsumsi rumah tangga Petani Karet Eks UPP TCSDP dan Petani Karet Swadaya.

Perbedaan pengeluaran konsumsi rumah tangga petani karet Eks UPP TCSDP dan petani karet Swadaya dapat disebabkan oleh beberapa faktor. faktor utama yang menyebabkan tingkat pengeluaran rumah tangga petani karet Eks UPP TCSDP dan petani karet Swadaya adalah pendapatan yang diperolehnya. Petani yang memiliki banyak sumber pendapatan tentu akan memiliki penghasilan yang besar pula, dengan penghasilan yang besar maka kebutuhan hidup yang akan dipenuhi tentu akan banyak pula. Sebaliknya petani yang memiliki satu sumber pendapatan akan memiliki penghasilan yang kecil sehingga mereka akan lebih mengutamakan untuk memenuhi kebutuhan pokok atau kebutuhan primernya.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **KESIMPULAN**

1. Rata – rata pengeluaran konsumsi rumah tangga petani karet Eks UPP TCSDP sebesar Rp 2.416.982/Bulan dengan pengeluaran konsumsi terbesar berada pada pengeluaran konsumsi non pangan daripada pangan. Rata – rata pengeluaran konsumsi pangan sebesar Rp 1.142.592 dan rata – rata pengeluaran konsumsi non pangan sebesar Rp 1.274.390 dalam satu bulan. Rata – rata pengeluaran konsumsi rumah tangga petani karet Swadaya sebesar Rp 1.637.013 dengan pengeluaran konsumsi terbesar berada pada pengeluaran konsumsi pangan daripada non pangan. Rata- rata pengeluaran konsumsi pangan sebesar Rp 978.765 dan rata – rata pengeluaran konsumsi non pangan sebesar Rp 658.248 dalam satu bulan.
2. Tingkat kesejahteraan petani karet Eks UPP TCSDP dengan pendekatan

kemiskinan absolut menggunakan garis kemiskinan kabupaten kampar 2014 termasuk ke dalam kategori tidak miskin tingkat kesejahteraan dengan menggunakan 14 indikator pemenuhan kebutuhan dasar, petani karet Eks UPP TCSDP juga termasuk ke dalam kategori sejahtera (tidak miskin) karena 100% berada pada 1-3 indikator buruk. Tingkat kesejahteraan petani karet Swadaya dengan pendekatan kemiskinan absolut menggunakan garis kemiskinan termasuk ke dalam kategori tidak miskin karena berada diatas garis kemiskinan dan tingkat kesejahteraan menggunakan dengan 14 indikator pemenuhan kebutuhan, petani karet Swadaya terbagi ke dalam dua kategori yaitu kelompok sejahtera dan hampir sejahtera. 19 rumah tangga (95%) termasuk ke dalam kelompok rumah tangga sejahtera karena memenuhi 1-3 indikator buruk dan 1 rumah tangga (5%) termasuk ke dalam kelompok rumah tangga hampir sejahtera karena memenuhi 4-8 indikator buruk.

3. Perbandingan pengeluaran konsumsi rumah tangga petani karet menggunakan analisis uji t menunjukkan bahwa t hitung sebesar 2,264 lebih besar daripada t tabel sebesar 2,011 sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  di terima. Artinya terdapat perbedaan pengeluaran konsumsi rumah tangga petani karet Eks UPP TCSDP dan petani karet Swadaya.

#### SARAN

1. Petani karet sebaiknya dapat mengalokasikan pendapatannya dengan memikirkan terlebih dahulu kebutuhan apa yang penting untuk dipenuhi dan mengurangi pengeluaran terhadap kebutuhan yang kurang penting.
2. Petani karet yang memiliki pengeluaran besar dan mampu memenuhi kebutuhan non pangannya setelah mencukupi kebutuhan pangannya diharapkan

agar dapat mengurangi pengeluaran yang dianggap kurang penting kebutuhannya karena pendapatan yang bersisa dapat disimpan untuk keperluan masa depan yang tak terduga.

3. Petani karet desa koto damai yang masuk ke dalam kategori hampir sejahtera diharapkan dapat memperbaiki kondisi perekonomiannya agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dengan mencari usaha sampingan selain usaha utama agar dapat meningkatkan pendapatan rumah tangganya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aldavira, millia. 2015. **Analisis Produktivitas, Pendapatan Dan Kesejahteraan Petani Karet Eks Upp Tcsdp Penghidupan Di Desa Bina Baru Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar.** Fakultas Pertanian Universitas Riau.
- Badan Pusat Statistik, 2015. **Pengeluaran konsumsi.** Badan Pusat Statistik Provinsi Riau. Pekanbaru.
- Badan Pusat Statistik, 2014. **Provinsi Riau Dalam Angka.** Badan Pusat Statistik Provinsi Riau. Pekanbaru.
- Badan Pusat Statistik, 2011. **Pengeluaran Konsumsi.** Badan Pusat Statistik Provinsi Riau. Pekanbaru
- Badan Pusat Statistik Provinsi Riau. 2009. **Analisis Tingkat Kemiskinan.** Badan Pusat Statistik Provinsi Riau. Pekanbaru
- Melysari, 2013. **Struktur Pendapatan Dan Pengeluaran Rumah Tangga Petani Karet Di Desa Sei. Tonang, Kecamatan Kampar Utara, Kabupaten Kampar.** Fakultas Pertanian Universitas Riau